

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian kenakalan remaja

Menurut Santrock (2003) kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Kartono (2008) menjelaskan kenakalan remaja yaitu perilaku jahat (dursila), kejahatan atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja menurut Aroma & Suminar (2012) adalah suatu hasil dari proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma yang ada.

Menurut Oktawati (2017) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Menurut Willis (dalam Anggraini 2017) kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosiasi bahkan anti sosial, yang melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan kenakalan

remaja menurut Janiwarty & Pieter (dalam Aggraini, 2017) merupakan sekumpulan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pada ranah hukum. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu bentuk tingkah laku remaja yang menyimpang dari norma yang ada..

2. Ciri-ciri kenakalan remaja

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2006) ada 4 ciri-ciri kenakalan remaja yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, yaitu perilaku remaja yang mengakibatkan korban pada diri orang lain. Misalnya perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, yaitu perilaku yang mengakibatkan kerugian materi maupun kerugian benda pada orang lain. Misalnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya mengendarai motor dengan kecepatan yang tinggi, menggunakan senjata, pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks sebelum menikah.
- d. Kenakalan yang melawan status merupakan perilaku dimana remaja suka mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos,

mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orangtua dan sebagainya.

Menurut Adler (dalam Prastyana, 2016) ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga terkadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil.
- e. Kriminalitas anak sekolah dan adolescence, seperti memeras, mencuri, mengancam, dan intimidasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kenakalan remaja adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, kenakalan yang melawan status, kebut-kebutan dijalanan, perilaku ugal-ugalan (berandalan), perkelahian antar gang, membolos sekolah. Pada penelitian ini peneliti menitikberatkan pada ciri-ciri menurut Jensen (dalam Sarwono, 2006), yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain,

kenakalan yang melawan status. Karena ciri-ciri yang diungkapkan oleh Jensen tidak hanya mengandung unsur fisik, tetapi juga menyeluruh seperti kenakalan yang menimbulkan kerugian materi, dan kerugian bagi diri sendiri (merokok, penyalahgunaan obat terlarang). Ciri-ciri kenakalan remaja menurut Jensen (dalam Sarwono, 2006) digunakan penulis sebagai acuan pembuatan skala atau alat ukur untuk mengukur variabel kenakalan remaja.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

Menurut Santrock (2003) faktor-faktor dari kenakalan remaja diantaranya adalah :

a. Identitas

Remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak, atau masa remaja yang membatasi dari berbagai peranan sosial atau yang membuat merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif dan dapat menjadikan remaja melakukan kenakalan.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam tingkah laku. Remaja yang melakukan kenakalan gagal membedakan tingkah laku yang diterima dan tingkah laku yang tidak diterima atau remaja mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol

dalam diri remaja. Sehingga remaja yang melakukan kenakalan adalah remaja yang juga gagal untuk mengontrol dirinya sendiri.

c. Usia

Munculnya tingkah laku antisosial pada usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya pada masa remaja, walaupun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada perempuan, walaupun anak perempuan cenderung melarikan diri dari rumah. Anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam tindakan-tindakan kejahatan.

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Remaja merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai remaja terhadap sekolah cenderung rendah.

f. Proses keluarga

Kurangnya dukungan keluarga, seperti : kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua, dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal (Brown & Larson, dalam Santrock 2003). Santrock (2003) menerangkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu pengaruh teman sebaya bisa membentuk perilaku remaja menjadi nakal karena remaja bersikap konformitas terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut.

h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah. Norma yang berlaku antara teman-teman sebaya dan geng dari kelas sosial yang lebih rendah adalah antisosial dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat secara luas (McCord, dalam Santrock 2003).

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kenakalan bahkan kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan aktivitas kenakalan remaja.

Menurut Hawari (dalam Millatina, dkk. 2011) terdapat tiga faktor kenakalan remaja, yaitu :

a. Lingkungan keluarga, meliputi :

Keluarga yang tidak utuh (*broken home by separation, death, and divorce*), kesibukan orang tua sehingga kurang komunikasi dan kebersamaan antara orang tua dan remaja, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik, substitusi ungkapan kasih sayang orang tua dalam bentuk materi dari pada kejiwaan (psikologis), kurangnya kehidupan beragama dapat mempengaruhi remaja bertindak kenakalan.

b. Lingkungan sekolah, meliputi :

Sarana prasarana yang tidak memadai, kuantitas dan kualitas guru yang tidak memadai, kuantitas dan kualitas nonguru yang tidak memadai, kesejahteraan guru yang tidak memadai, kurikulum sekolah yang tidak konsisten dan muatan agama atau budi pekerti kurang, lokasi sekolah di daerah rawan dapat membuat remaja melakukan kenakalan.

c. Lingkungan masyarakat, meliputi :

Remaja yang memiliki lingkungan masyarakat yang kurang baik dan tinggi akan tingkat kenakalan maupun tingkat kriminalitasnya akan beresiko untuk melakukan kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kenakalan remaja adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti mengambil konformitas teman sebaya sebagai variabel bebas, yang berasal dari faktor pengaruh teman sebaya. Memiliki

teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan remaja untuk menjadi nakal, mengikuti kenakalan yang dilakukan oleh teman sebayanya (Santrock, 2003).

B. Konformitas teman sebaya

1. Pengertian konformitas teman sebaya

Konformitas menurut Baron & Byrne (2005) adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku remaja agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Kartono dan Gulo (dalam Rachmawati, 2013) menjelaskan konformitas adalah kecenderungan untuk dipengaruhi tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok. Menurut Zebua dan Nurdjayadi (dalam Rachmawati, 2013) konformitas adalah tunduk pada kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok.

Menurut Taylor (2004) konformitas adalah tendensi untuk mengubah keinginan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Menurut Cialdini & Goldstein (dalam Rachmawati, 2013) konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah pengaruh sosial yang mengubah sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan kelompok.

2. Aspek- aspek konformitas teman sebaya

Aspek konformitas menurut Taylor, dkk (2004) diantaranya adalah :

a. Peniruan

Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.

b. Penyesuaian

Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.

c. Kepercayaan

Semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih konform terhadap orang lain.

d. Kesepakatan

Sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.

e. Ketaatan

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi konform terhadap hal-hal yang disampaikan.

Aspek konformitas menurut Sears, dkk. (2004) diantaranya adalah :

a. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya.

b. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

c. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Apabila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek konformitas teman sebaya adalah peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan dan ketaatan, kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek konformitas dari Taylor, dkk. (2004), yaitu peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, dan ketaatan. Peneliti menggunakan aspek konformitas menurut Taylor, dkk. (2004), karena aspek yang dikemukakan digunakan oleh peneliti sebagai

acuan untuk membuat skala atau alat ukur pada variabel konformitas teman sebaya.

C. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan pada Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial yang pesat dan berbeda dari masa sebelumnya, menurut Romero dan Romero (dalam Millatina dkk, 2011) berbagai perubahan yang terjadi menantang remaja untuk cenderung berperilaku melebihi batas yang diterima secara sosial. Para remaja dalam menghadapi permasalahannya ada yang mampu memenuhi tuntutan di lingkungannya, akan tetapi ada yang tidak mampu memenuhi tuntutan yang ada di lingkungannya, yang sangat cepat bertambah dan berubah (Kartono, 1990). Hal ini dapat mengarahkan pada munculnya kenakalan remaja.

Kenakalan remaja terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengaruh teman sebaya. Faktor teman sebaya sangat mendorong remaja untuk melakukan kecenderungan perilaku yang menyimpang. Semakin remaja terikat dengan teman sebaya, terutama yang berkualitas *delinkuen* atau nakal, maka semakin tinggi kecenderungan remaja dalam melakukan penyimpangan (Hadisuprpto, dalam Nabila,dkk 2011). Haditono (dalam Mönks dkk, 2002) menyatakan bahwa salah satu motif melakukan tingkah laku nakal paling banyak adalah mengikuti ajakan teman.

Perilaku kenakalan remaja akibat dari konformitas terhadap teman sebaya dapat terjadi karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga (Hurlock, 2002).

Kelompok teman sebaya menjadi sangat berarti dan berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja karena menjadi tempat untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial serta mengambil berbagai peran. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat. Kecenderungan keterikatan (kohesi) dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi di antara anggota-anggotanya sehingga akan diikuti dengan adanya perilaku konformitas, dimana remaja akan berusaha untuk dapat menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar remaja dapat diterima oleh kelompoknya (Soetjiningsih, dalam Saputro & Soeharto).

Aspek konformitas yang pertama menurut Taylor, dkk (2004) adalah peniruan. Bandura (1981) menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial. Ketika remaja masuk dalam kelompok maka remaja akan melihat, bahkan meniru perilaku yang dilakukan oleh teman kelompoknya. Perilaku peniruan seseorang terjadi karena merasa telah

memperoleh tambahan ketika meniru orang lain, dan memperoleh hukuman ketika tidak menirunya. Menurut Bandura (1981), sebagian besar tingkah laku seseorang dipelajari melalui peniruan. Remaja yang berada dalam kelompok yang melakukan tindakan-tindakan negatif akan membuat remaja melakukan perilaku yang sama (negatif).

Aspek konformitas yang selanjutnya adalah penyesuaian. Ketika remaja lebih sering bersama dengan kelompok teman sebayanya yang sering melakukan kenakalan akan membuat remaja berpotensi melakukan kenakalan pula yang sesuai dengan kelompok teman sebayanya, baik dalam kenakalan fisik, kenakalan yang menimbulkan kerugian materi, kenakalan yang tidak menimbulkan korban, maupun kenakalan yang melawan status. Menurut Hurlock (2002) karena remaja banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Remaja yang memiliki kelompok cenderung akan lebih sering bersama dengan anggota-anggota kelompoknya sehingga akan diikuti dengan adanya perilaku konformitas, dimana remaja akan berusaha untuk dapat menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar remaja dapat diterima oleh kelompoknya (Soetjiningsih, dalam Saputro & Soeharto 2012).

Menurut Taylor, dkk (2004) aspek dari konformitas yang selanjutnya adalah kepercayaan, kesepakatan, dan ketaatan. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota kelompok

termasuk melakukan perbuatan nakal. Bagi remaja, dikucilkan berarti stress, frustrasi, dan kesedihan (Santrock, 2007).

Konformitas terhadap teman sebaya mempunyai efek yang kuat terhadap tingkah laku remaja. Tekanan untuk melakukan konformitas bermula dari adanya aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang memaksa individu untuk bertingkah-laku yang seharusnya atau semestinya (Baron dan Byrne, 2005). Hal ini juga menyebabkan remaja akan menyepakati serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok. Meskipun norma-norma kelompok bukan merupakan norma yang buruk, namun dapat membahayakan pembentukan identitas diri remaja karena dalam hal ini remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri. Moral yang ada dikelompok berbeda dengan moral yang dibawa remaja dari keluarga yang sudah lebih ditanamkan oleh orang tua remaja. Tetapi dengan adanya paksaan dari norma kelompok membuat remaja sukar untuk mencapai keyakinan diri remaja (Mönks, . dkk, 2002).

Uraian di atas sesuai dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Saputro dan Soeharto tahun 2012 membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja, berarti ada hubungan yang positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatimah tahun 2017 dengan judul Hubungan antara

Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Usia 13-15 Tahun di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung, membuktikan bahwa ada hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa usia 13-15 tahun di SMP negeri 1 Ciwidey Bandung.

D. Hipotesis

Ada hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan pada remaja. Semakin tinggi tingkat konformitas pada remaja maka cenderung semakin tinggi tingkat kenakalan pada remaja. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya maka akan cenderung semakin rendah pula kenakalan pada remaja.